

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

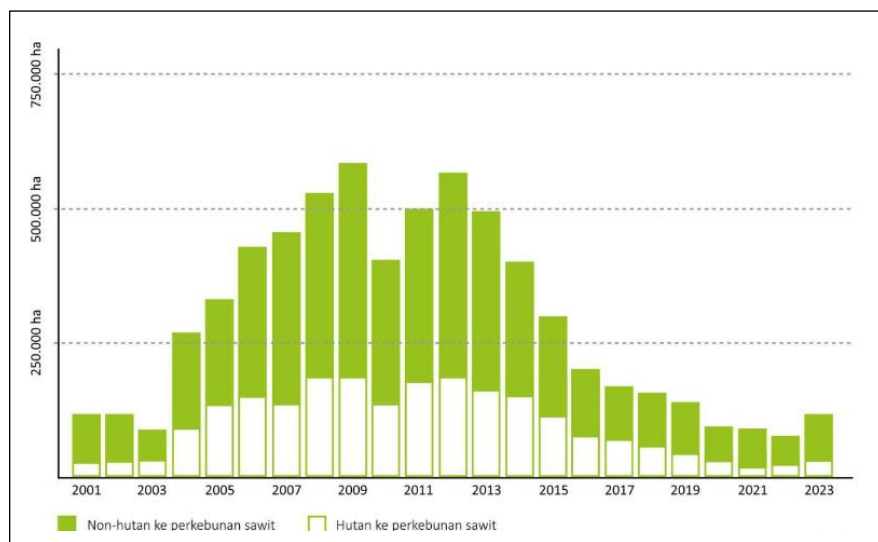
### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi dan arus modernisasi yang kian pesat, dunia dihadapkan pada tantangan berupa krisis iklim yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan stabilitas ekonomi global. Sebagai respons terhadap krisis iklim, *green economy* (ekonomi hijau) menjadi perspektif baru dalam pembangunan berkelanjutan. *United Nations Environment Programme* (UNEP) mendefinisikan *green economy* sebagai sistem ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis (Nugraha et al., 2024). *Green economy* sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada profit jangka pendek, namun juga memprioritaskan tanggung jawab sosial dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Hutajulu et al., 2024). Area bisnis utama dalam *green economy* adalah sektor energi, pertanian, dan perkebunan, karena ketiga sektor tersebut tidak hanya berorientasi laba, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya lingkungan (Karri et al., 2024).

Subsektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu bagian dari sektor perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Menurut *Foreign Agricultural Service* (2025), Indonesia memproduksi 46,5 juta metrik ton minyak sawit pada tahun 2024, dengan proyeksi 53,6 juta ton untuk 2025, yang

menunjukkan bahwa Indonesia menyumbang 58% dari produksi global. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2025), rata-rata sumbangan nilai ekspor minyak kelapa sawit terhadap total ekspor kelompok komoditas industri makanan mencapai sekitar 61,87% pada periode 2019–2023. Selain itu, dalam lima tahun terakhir sektor sawit menghasilkan devisa pada kisaran US\$22 miliar hingga US\$39 miliar.

Terlepas dari kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional, subsektor perkebunan kelapa sawit Indonesia menghadapi kontroversi serius terkait dampak negatifnya terhadap lingkungan, khususnya berupa deforestasi masif. Deforestasi adalah proses penghilangan tutupan hutan secara permanen akibat perluasan lahan pertanian, padang rumput, ataupun perkebunan (Fernández-Montes de Oca et al., 2022).



**Gambar 1. 1 Grafik Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit 2021-2023**

Sumber : *The Tree Map* (2024)

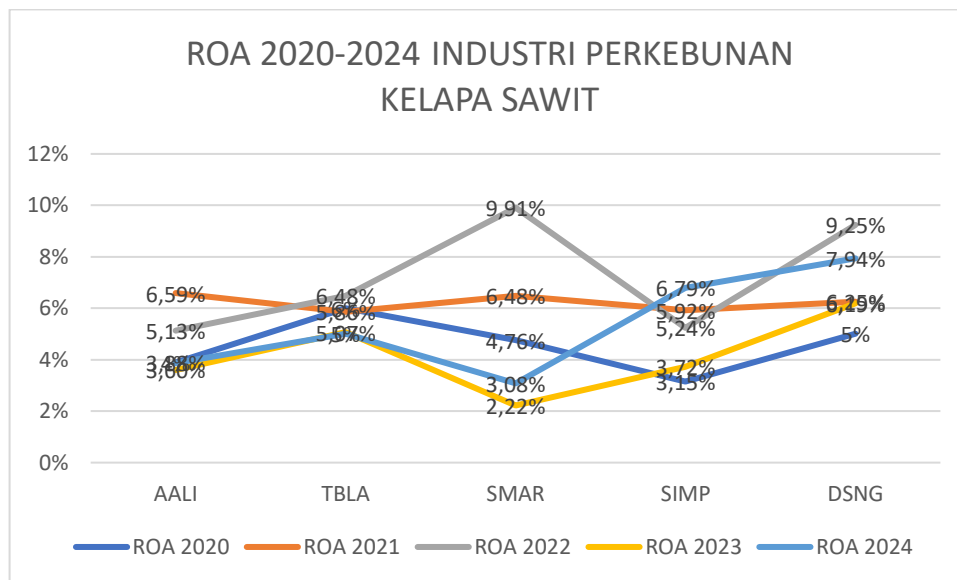
Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *The Tree Map* (2024), tercatat ada 6,6 juta hektar lahan sawit telah dibuka selama kurun waktu 2001-2023, dengan 2,2 juta hektar di antaranya berasal dari hutan. Jumlah ini bertanggung jawab terhadap sepertiga hutan yang hilang selama 2 dekade terakhir (Gaveau et al., 2022). Pada tahun 2020, total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia tercatat sebesar 14.586,5 ribu hektar, mengalami peningkatan secara konsisten hingga mencapai puncaknya pada 16.833,9 ribu hektar di tahun 2024, dengan proyeksi kenaikan lebih lanjut menjadi 17.128,5 ribu hektar pada tahun 2025 (Indonesian Palm Oil News, 2025).

Menurut laporan *Indonesian Working Group on Forest Finance* (IWGFF, 2025) dan *Forests & Finance* (2023), perbankan Indonesia memberikan pembiayaan sekitar USD 30,5 miliar untuk perusahaan sawit, pulp & kertas, karet, dan kayu, meskipun sektor-sektor tersebut telah dikategorikan berisiko tinggi merusak lingkungan. Bank-bank masih menunjukkan keengganan untuk mempublikasikan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) mereka secara transparan dan cenderung hanya menyampaikan versi yang sangat umum kepada regulator (IWGFF, 2025).

Terciptanya *green economy* membawa pengaruh yang besar bagi industri berbasis sumber daya alam, termasuk sektor perkebunan kelapa sawit. *European Union Deforestation Regulation* (EUDR, 2024) yang akan diberlakukan penuh pada akhir tahun 2025 mensyaratkan produsen komoditas yang terkait dengan deforestasi, termasuk minyak sawit, kopi, kakao, karet, kayu, dan daging sapi, untuk membuat pelaporan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) yang

lengkap dan memastikan bahwa produk mereka tidak berasal dari lahan yang mengalami deforestasi setelah 31 Desember 2020. Pelaporan ESG merupakan strategi yang menuntut transparansi perusahaan terkait dengan praktik keberlanjutan mereka, untuk memfasilitasi keputusan investor, dan meningkatkan akses terhadap *green finance* (Chong & Loh, 2023). Perusahaan yang gagal memenuhi standar keberlanjutan dapat menghadapi risiko kehilangan kepercayaan investor dan boikot konsumen yang dapat berdampak serius pada kinerja keuangan.

Industri perkebunan kelapa sawit mengalami volatilitas kinerja keuangan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti fenomena El Niño pada tahun 2023-2024 yang memperburuk cuaca dan menyebabkan penurunan produksi CPO, penurunan harga rata-rata CPO, pandemi COVID-19 pada 2020-2021, dan kebijakan tarif impor yang ketat, serta lambatnya program peremajaan tanaman sawit rakyat menyebabkan produktivitas nasional stagnan meskipun luas lahan meningkat. Selain itu, peningkatan biaya operasional untuk memenuhi standar keberlanjutan menambah beban finansial perusahaan. Berbagai faktor ini memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) lima perusahaan sawit terbesar di Bursa Efek Indonesia. Data berikut menunjukkan tren fluktuasi ROA sebagai bukti empiris dalam penelitian ini.



**Gambar 1. 2 ROA Industri Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2020-2024**

Sumber: Bursa Efek Indonesia/BEI (Data diolah peneliti, 2026)

Data menunjukkan bahwa ROA kelima perusahaan tersebut mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2020-2024, dengan PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR) mencatat puncak ROA tertinggi sebesar 9,94% pada tahun 2022 namun turun drastis menjadi 3,06% pada tahun 2024. Rata-rata ROA industri yang berfluktuasi antara 4-7% selama periode tersebut mengindikasikan volatilitas kinerja keuangan yang tinggi di sektor ini.

Meskipun industri sawit relatif tahan terhadap dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021, tekanan dari pelemahan ekonomi global, terutama dari China sebagai konsumen terbesar, turut mempengaruhi volatilitas ekspor dan harga. Di tengah kondisi ini, perusahaan sawit menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus mempertahankan profitabilitas, di sisi lain dituntut memenuhi standar keberlanjutan yang semakin ketat.

Menurut Srivastava (2022), *green finance* (pembiayaan hijau) didefinisikan sebagai salah satu instrumen keuangan dari *green economy* yang dirancang khusus untuk mendanai proyek energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, rehabilitasi lahan rusak, serta mitigasi perubahan iklim. Produk dari *green finance* mencakup *green bonds* (obligasi hijau), *green loans* (pinjaman hijau), *sustainability-linked loans* (pinjaman berbasis keberlanjutan), *climate funds* (dana iklim), dan *carbon credits* (kredit karbon) (Zhang et al., 2022). *Green finance* dapat mengurangi *cost of capital* (biaya modal) dengan menyediakan dukungan jangka panjang dan berisiko rendah untuk perusahaan yang memiliki bahaya sosial dan lingkungan yang rendah pula. *Green finance* tidak sekadar menyediakan uang untuk proyek hijau, tetapi juga memanfaatkan kekuatan pengaruh (*leverage*) lembaga keuangan untuk mendorong peminjam (*borrowers*) melakukan perubahan besar dan mendasar dalam cara mereka berbisnis (Yulianti et al., 2022).

Salah satu syarat dari pelaksanaan *green finance* adalah perusahaan memastikan adanya transparansi dan verifikasi keberlanjutan dari operasionalnya. Namun faktanya, hanya 18% perusahaan kelapa sawit di Indonesia menggunakan alat geospasial untuk memantau perubahan penggunaan lahan atau emisi GRK (Gas Rumah Kaca) di perkebunan mereka (Judijanto, 2025). Keterbatasan tersebut menyebabkan lembaga keuangan sulit menyalurkan *green finance* dengan yakin bahwa dana tersebut tidak disalahgunakan untuk *greenwashing* (pencitraan hijau).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan akibat inkonsistensi hasil tentang pengaruh *green finance* terhadap kinerja keuangan. Menurut Yafie (2024), *green finance* yang diukur oleh indikator *Green Finance Policy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Saleem & Abu (2025) turut mengungkapkan bahwa *green finance* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui ROA (*Return on Asset*). Berbanding terbalik dengan penelitian oleh Afifah (2025), yang menemukan bahwa *green finance* berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Rosanti (2025) menemukan bahwa *green finance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

*Environmental performance* (kinerja lingkungan) merupakan ukuran tentang bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan dari operasional bisnisnya (K. Ramadhani et al., 2022). *Environmental performance* merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam subsektor perkebunan kelapa sawit, karena industri ini memiliki *environmental footprint* (jejak lingkungan) yang besar (I. Purnama et al., 2025). Selain melalui sertifikasi RSPO dan ISPO, sistem penilaian *environmental performance* di Indonesia juga menggunakan indikator Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang menggunakan sistem *color-coded rating* dengan 5 kategori (*Gold, Green, Blue, Red, Black*) berdasarkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dan inisiatif yang melampaui kewajiban (*beyond-compliance initiatives*) (Cahyani & Puspitasari, 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan akibat inkonsistensi hasil tentang pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan. Menurut Ramadhani (2022), *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Ramlawati (2022) turut mengungkapkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian oleh Hasan (2025), yang menemukan bahwa *environmental performance* berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Machfudt (2023) juga menemukan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut *Forum for Corporations in Indonesia* (FCGI, 2001), *corporate governance* (tata kelola perusahaan) merupakan mekanisme yang memastikan akuntabilitas, transparansi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan *stakeholder* dan kreditor. *Corporate governance* akan mempengaruhi bagaimana perusahaan mengelola risiko lingkungan dan sosial serta mengakses sumber *green finance*. Kualitas *corporate governance* perusahaan bukan sekedar kewajiban kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga merupakan *value driver* yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Shen et al., 2025). Mekanisme internal *corporate governance* yang sangat berperan penting bagi perusahaan meliputi berbagai indikator seperti dewan direksi, komisaris independen, dan kepemilikan institusional.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan akibat inkonsistensi hasil tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Menurut Mensah (2023), *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Mansour et al. (2022) turut mengungkapkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian oleh Ramadhani & Sulistyowati (2022), yang menemukan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Hasan (2025) juga menemukan bahwa *corporate governance* yang diukur melalui indikator dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai pengaruh antara *green finance*, *environmental performance*, dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Namun, sebagian besar penelitian hanya menguji dua variabel secara parsial, tanpa mengintegrasikan *green financing*, *good corporate governance*, dan *corporate governance* dalam satu model analisis yang komprehensif. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menguji ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Periode 2020-2024 dipilih karena sesuai dengan periode operasional terbaru perusahaan yang ditandai oleh penguatan dan transformasi regulasi ESG pasca-2019, termasuk penerapan efektif keuangan berkelanjutan di Indonesia sejak 2020, terbitnya standar pelaporan global IFRS S1 dan S2 pada 2023, serta pengesahan regulasi keberlanjutan baru di Uni Eropa yang menggeser ESG dari

praktik sukarela menjadi kewajiban regulatif. Maka, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Green Finance*, *Environmental Performance*, dan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia”**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *green finance* (pembiayaan hijau) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *environmental performance* (kinerja lingkungan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *green finance* (pembiayaan hijau) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh *environmental performance* (kinerja lingkungan) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur mengenai hubungan *green finance*, *environmental performance*, dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya dalam mengembangkan kajian *green financing* dan keberlanjutan perusahaan, khususnya di industri pertanian dan perkebunan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami penerapan *green finance*, *environmental performance*, dan *corporate governance* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini membantu mahasiswa dalam mengembangkan wawasan mengenai penerapan konsep keberlanjutan dalam dunia bisnis.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan *green finance*, meningkatkan *environmental performance*, dan memperkuat *corporate governance* untuk mendukung keberlanjutan bisnis.

c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor dalam mengevaluasi kinerja dan prospek investasi perusahaan perkebunan kelapa sawit, khususnya terkait dengan aspek keberlanjutan (*green finance dan environmental performance*) serta tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang semakin menjadi pertimbangan penting dalam keputusan investasi berbasis kriteria ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya *green finance* serta mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam praktik bisnis berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat bagi lingkungan dan kesejahteraan sosial.

e. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan terkait *green finance, environmental performance, dan corporate governance* serta mendorong implementasi Program PROPER untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

f. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai *green finance*, *environmental performance*, dan *corporate governance*, serta membuka peluang eksplorasi variabel lain yang relevan dengan keberlanjutan perusahaan.